

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran

1. Implementasi Pembelajaran

Pengertian kata implementasi ini berasal dari Bahasa Inggris “*implementation*” yang berarti pelaksanaan atau implementasi.¹ Implementasi kebijakan pada prinsipnya adalah cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya, tidak lebih dan tidak kurang.² Implementasi juga merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.³

Pemahaman implementasi dalam kegiatan belajar mengajar dalam dunia pendidikan akan berlangsung efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikan sekolah, dana yang cukup agar sekolah mampu memberi gaji pada staf sesuai fungsinya, sarana prasarana yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar, serta dukungan masyarakat (orang tua) yang tinggi.⁴ Adanya keseimbangan dalam hal memajukan pendidikan antara beberapa pihak yang terlibat langsung dalam menjamin akan kebutuhan pendidikan yang mencukupi bagi semua kalangan, maka pendidikan akan semakin maju.

Selanjutnya, pengertian pembelajaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yakni berasal dari kata dasar ajar yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Sedangkan kata pembelajaran menurut Sardiman

¹ John M Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia*, (Jakarta, Gramedia, 2005),313.

² Riant Nugroho, *Kebijakan Publik, Formulasi, Implementasi dan Evaluasi*, (Jakarta, Gramedia, 2003),158.

³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2003), 93.

⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002),58.

adalah proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusia yakni guru dan peserta didik.⁵

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁶ Menurut Asyar pembelajaran adalah segala sesuatu yang membawa informasi pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara siswa dan guru.⁷ Selaras dengan pendapat sebelumnya menurut Hamruni, pembelajaran menunjukkan suatu usaha siswa untuk mempelajari bahan pelajaran.

Selain itu juga ia menjelaskan makna pembelajaran yang ditandai beberapa ciri-ciri diantaranya pembelajaran adalah proses berfikir yang menekankan pada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antarindividu dengan lingkungan, proses pembelajaran dengan memanfaatkan potensi otak secara maksimal, dan berlangsung sepanjang hayat.⁸ Kata pembelajaran mempunyai arti adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan yang dimaksudkan mencakup aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan demikian, pembelajaran dapat diartikan proses yang dirancang untuk mengubah diri seseorang, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotornya.

Kegiatan belajar bertujuan untuk memperoleh informasi dan pemaknaan akan suatu hal atau memperoleh suatu keahlian. Aktifitas belajar akan menjadi bermanfaat dan berdaya guna apabila siswa mampu menangkap dan memahami apa yang ingin disampaikan dan diharapkan oleh pengajar. Oleh karenanya dalam proses belajar mengajar, pengajar harus memiliki strategi, metode dan teknik agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien.

⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 2010), 14.

⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 57.

⁷ Rayandra Asyar, *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*, (Jakarta: t.p., 2012), 7.

⁸ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 45.

Pemerintah selaku penanggung jawab atas terlaksananya suatu pendidikan berperan penting dalam membina, membimbing, mengarahkan, mengawasi proses berlangsungnya pendidikan secara umum. Implementasi dari pembelajaran memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis. Implikasi dari pembelajaran diantaranya adalah :

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan para siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya
- f. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁹

Hal ini dapat digarisbawahi bahwa implementasi pembelajaran adalah pelaksanaan dari pembelajaran yang

⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana Prenada Media, 2006), 134.

terjadi dalam proses timbal balik antara guru dan siswa, sumber belajar dan lingkungan untuk memperoleh pengetahuan, ilmu, pemahaman dan kependaian, dengan memaksimalkan potensi otak dan berlangsung sepanjang hayat.

2. Tujuan Pembelajaran

Aktifitas kehidupan yang sering dilakukan tentunya mempunyai tujuan, tanpa tujuan seseorang akan terombang-ambing dalam kehidupannya. Tujuan adalah arah sasaran yang akan dicari sekaligus menjadi pedoman bagi seseorang dalam melakukan aktivitas.¹⁰ Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional babI pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari uraian di atas maka tujuan pembelajaran adalah

- :
- 1) Memberi pengetahuan kepada siswa dari yang belum tahu agar menjadi tahu tentang sesuatu yang diajarkan
 - 2) Mempertinggi kecerdasan dan keterampilan
 - 3) Membina atau mengembangkan fisik yang kuat dan sehat
 - 4) Membangun warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab
 - 5) Memperbaiki mental, moral, budi pekerti, dan memperkuat keyakinan agama.

Demikian tujuan pembelajaran merupakan hal yang harus dipersiapkan sebelum proses belajar mengajar dengan melihat kepentingan peserta didik agar perkembangan pengetahuannya dapat meningkat dan menanamkan nilai-nilai ilmu pengetahuan secara mendalam kepada siswa.

¹⁰ Hisyam Zaini, et. Al., *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: CTSDAIN Sunan Kalijaga, 2002),54.

Karena sasaran dalam kegiatan pembelajaran yakni pengembangan bakat secara optimal, hubungan antar manusia, dan tanggung jawab sebagai manusia dalam warga negara.

3. Manfaat Implementasi Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik dan untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam fungsi pelaksanaan ini memuat kegiatan pengelolaan dan kepemimpinan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dan pengelolaan siswa. Selain itu juga memuat kegiatan pengorganisasian yang dilakukan oleh kepala sekolah seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru, juga menyangkut fungsi-fungsi manajemen lainnya.¹¹

Adapun manfaat yang dapat diperoleh melalui tujuan pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:¹²

- 1) Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa
- 2) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak
- 3) Guru dapat mengukur keberhasilan siswa dalam belajar
- 4) Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain
- 5) Guru dapat menetapkan berapa banyak materi pelajaran yang dapat atau sebaiknya disajikan dalam pembelajaran
- 6) Guru dapat menetapkan urutan dan rangkaian materi pelajaran secara tepat. Artinya penempatan masing-masing materi pelajaran akan memudahkan siswa dalam mempelajari isi pelajaran.

¹¹ Suwardi, *Manajemen Pembelajaran Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi*. (Surabaya: Temprina Media Grafika, 2007), 130.

¹² Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 76.

- 7) Guru dapat dengan mudah menetapkan dan mempersiapkan strategi pembelajaran yang paling cocok dan menarik
- 8) Guru dapat mudah mempersiapkan berbagai keperluan peralatan maupun bahan dalam keperluan belajar.

4. Upaya Peningkatan Pembelajaran Pada Siswa

Guru adalah orang yang bertugas membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), memiliki posisi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Guru harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana kondusif, yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.¹³

Pada masa globalisasi, guru tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang memiliki informasi terhadap berbagai perkembangan pengetahuan dan teknologi. Saat ini semua orang dapat dengan mudah memperoleh informasi, hal ini berdampak pada kenyataan bahwa siswa dalam mencari kebenaran yang bersumber pada media informasi selain guru semakin terbuka, juga media dan penerapan pendidikan yang akan membawa masa depan siswa menembus perubahan zaman.

Upaya yang dapat meningkatkan dalam pembelajaran terhadap siswa adalah sebagai berikut :

- 1) Kesiapan guru dalam membimbing siswa saat pembelajaran berlangsung.

Seorang guru sebelum mengajar harus menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan. Dalam hal ini, guru sebelum mengajar sudah menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan. Sehingga dengan penguasaan materi tersebut, siswa dapat aktif selama proses belajar mengajar berlangsung.

¹³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2005), 123.

- 2) Tersedianya sarana prasarana dalam pembelajaran.

Sarana prasarana pendidikan adalah semua benda bergerak maupun tidak bergerak, yang diperlukan untuk menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sarana prasarana pendidikan merupakan keseluruhan proses pengadaan, pendayagunaan dan peralatan yang digunakan untuk menunjang pembelajaran agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan tercapai secara efektif dan efisien.

- 3) Kedisiplinan dalam mengajar sehingga guru dapat mempersiapkan bahan yang sesuai dengan waktu yang tersedia.

Kedisiplinan dalam mengajar yang dimaksud adalah sikap dan nilai-nilai yang harus ditanamkan dan dilakukan oleh setiap guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

- 4) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang paling tepat dan efektif.

Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi siswa agar mampu menerapkan pengalamannya untuk memecahkan masalah. Guru hendaknya tidak menggunakan teknik penyajian yang sama. Bila beberapa tujuan ingin diperoleh, maka guru dituntut memiliki kemampuan tentang berbagai metode atau mengkombinasikan beberapa metode yang relevan.¹⁴ Metode dan teknik mengajar bertujuan agar materi pelajaran dapat diterima dengan mudah oleh siswa disamping untuk memotivasi siswa agar dapat mencerna dan menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah. Untuk itu guru perlu menguasai berbagai bentuk metode mengajar untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar dengan berbagai pertimbangan yang antara lain mencakup tujuan, materi, dan kelas atau sarana.¹⁵

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rieneka Cipta, 2007), 7.

¹⁵ M. Chabib Thoha, Abdul Muthi, *PBM – PAI di Sekolah*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 223.

Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diterapkan.

Pada kesempatan ini, guru berperan sebagai pemberi inspirasi atau pemberi semangat kepada siswa bagaimana model-model pembelajaran dengan baik agar dapat meningkatkan pembelajaran. Sejak adanya kehidupan, guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas serta tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu siswa yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajarinya.

B. Muatan Lokal

1. Pengertian Muatan Lokal

Kurikulum muatan lokal merupakan program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta berdasarkan pada kebutuhan daerah yang wajib dipelajari dan dilatihkan kepada siswa di daerah. Dengan kata lain, yang dimaksudkan dengan kurikulum muatan lokal adalah program pendidikan yang selalu mengaitkan isi dan media penyampaiannya dengan kebutuhan lokal (daerah dan lingkungannya).¹⁶

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah. Dengan kata lain muatan lokal adalah suatu program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya.

¹⁶ Abdurrahman Saleh, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung:Aditama Bina Mitra Pemberdayaan Sekolah, Cet.I, 2006), 28

Menurut Khairuddin dan Mahfud Junaedi bahwa muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak sesuai menjadi bagian dari mata pelajaran lain atau tidak terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan.

Muatan lokal merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan. Satuan pendidikan dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal setiap semester. Ini berarti bahwa dalam satu tahun satuan pendidikan dapat menyelenggarakan dua mata pelajaran muatan lokal.¹⁷

Sedangkan menurut Suwardi dalam Mukhtar Chaniago dan Tuti Tarwiyah Adi, muatan lokal merupakan materi pelajaran yang mengenalkan dan memperlihatkan ciri khas dari daerah tertentu yang terdiri dari berbagai macam keterampilan dan kerajinan tradisional, budaya serta adat istiadat.¹⁸ Dapat diamati bahwa pembelajaran muatan lokal disini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jadi besar kecilnya hasil yang akan dicapai dalam pembelajaran muatan lokal berbanding lurus dengan seberapa pahamkah kita pada lingkungan sekitar dan pengoptimalan manfaat serta potensinya.

Pada kutipan Nana Sudjana menjelaskan bahwa muatan lokal adalah program pendidikan dan media penyampaianya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya, serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh siswa di daerah itu.¹⁹

¹⁷ Khairuddin dan Mahfud Junaedi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Konsep Dan implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: Pilar Media, Cet.I, 2007), 113

¹⁸ Mukhtar Chaniago dan Tuti Tarwiyah Adi, *Analisis SWOT Kebijakan Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 202.

¹⁹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung:Sinar Baru Algesindo, Bandung, Cet.V, 2012), 172

Selanjutnya dijelaskan bahwa lingkungan alam dibagi menjadi empat kategori, yaitu pantai, dataran rendah, dataran tinggi, dan daerah pegunungan. Sedangkan lingkungan sosial budaya adalah pola kehidupan daerah yang terdiri atas delapan pola kehidupan, yakni perikanan darat, perikanan laut, peternakan, persawahan, perladangan atau perkebunan, perdagangan termasuk jasa, industri kecil termasuk industri rumah tangga atau kerajinan, industri besar dan pariwisata.

Dengan demikian, kurikulum muatan lokal memperhatikan kondisi daerah setempat sesuai dengan karakteristik lingkungan tersebut.²⁰ Berdasarkan pada batasan tersebut, maka dalam pengembangan kurikulum muatan lokal memuat komponen lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya pengembangan ciri khas sekolah.

2. Tujuan Muatan Lokal

Mata pelajaran muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada siswa agar memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai atau aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Secara khusus mata pelajaran muatan lokal bertujuan agar siswa:²¹

- a. Mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya
- b. Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya
- c. Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Tujuan utama masuknya muatan lokal yaitu semata-mata untuk menyelaraskan apa yang diberikan kepada siswa

²⁰ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, 172

²¹ Khairuddin dan Mahfud Junaedi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, 115

dengan kebutuhan dan kondisi yang ada di daerahnya, mengoptimalkan potensi dan sumber belajar yang ada di sekitarnya bagi kepentingan peserta didik, menumbuhkan dan mengembangkan minat perhatian peserta didik sesuai dengan kebutuhan yang ada di daerahnya, memperkenalkan dan menanamkan kehidupan sosial budaya, serta nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di masyarakat kepada peserta didik sedini mungkin. Oleh sebab itu persyaratan muatan lokal adalah bahwa muatan lokal yang dimasukkan dalam kurikulum nasional harus:²²

- a. Kekhasan lingkungan alam, lingkungan sosial budaya daerahnya
- b. Menunjang kepentingan pembangunan daerahnya dan pembangunan nasional pada umumnya
- c. Sesuai dengan kemampuan, minat, sikap, perhatian peserta didik
- d. Didukung oleh pemerintah daerah setempat dan atau oleh masyarakat baik segi program, dana, sarana atau fasilitas.
- e. Tersedianya tenaga pengelola, pelaksana serta sumber-sumber lain sehingga dapat dilaksanakan di sekolah
- f. Dapat dilaksanakan, dibina, dikembangkan secara baik oleh para pengelola tingkat nasional maupun tingkat daerah
- g. Sesuai dan selaras dengan kemajuan dan inovasi pendidikan, kebutuhan masyarakat, minat dan kebutuhan peserta didik serta masyarakat pada umumnya.

Pelaksanaan pengembangan kurikulum muatan lokal selain dimaksudkan untuk mempertahankan kelestarian (terutama yang berkenaan dengan nilai-nilai Islam dan kebudayaan daerah), juga perlu ditujukan pada upaya pembaharuan atau modernisasi (terutama yang berkenaan dengan keterampilan atau kejuruan setempat sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern).

Secara umum, tujuan pelaksanaan kurikulum muatan lokal ini adalah agar pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkepribadian yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan daerah sekaligus untuk mencegah

²² Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, 174

terjadinya depopulasi daerah tersebut dari tenaga produktif. Secara rinci, tujuan dari pelaksanaan dan pengembangan kurikulum muatan lokal ini adalah: ²³

- a. Bahan pembelajaran lebih mudah diserap siswa, karena berkaitan langsung dengan lingkungan di mana siswa tersebut berada.
- b. Sumber pembelajaran di daerah dapat lebih dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan.
- c. Siswa dapat menerapkan nilai-nilai dan norma keagamaan, pengetahuan serta keterampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan di sekitarnya.
- d. Siswa lebih mengenal kondisi alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya di mana siswa tersebut berada.
- e. Siswa dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang berbasis pada kebutuhan lokal (daerah)
- f. Siswa menjadi akrab dengan lingkungannya dan terhindar dari perasaan keterasingan dari lingkungannya sendiri.

Secara religius tujuan pembelajaran atau pendidikan berdasarkan pada al-Qur'an Surat at-Taubah ayat 122 yaitu:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya : “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali

²³ Abdurrahman Saleh, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung:Aditama Bina Mitra Pemberdayaan Sekolah, Cet.I, 2006), 30.

kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. At-Taubah : 122)²⁴

Tujuan pembelajaran ini adalah kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3. Ruang Lingkup Muatan Lokal

Materi yang dapat dikembangkan dalam materi muatan lokal dapat berupa bahasa daerah, bahasa asing, kesenian daerah, kesenian dan kerajinan daerah, adat istiadat daerah, pengetahuan tentang karakteristik daerah sekitar, serta hal-hal yang bersangkutan dan dianggap perlu di masing-masing daerah.²⁵

Adapun ruang lingkup muatan lokal adalah sebagai berikut.²⁶

a. Keadaan dan kebutuhan daerah

Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan ekonomi, serta lingkungan budaya. Kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di suatu daerah, khususnya kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut, yang disesuaikan dengan arah perkembangan daerah serta potensi daerah yang bersangkutan. Kebutuhan daerah tersebut misalnya kebutuhan untuk :

a. Melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang:CV. Wicaksana, 2004), 301-302.

²⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya,2007), 276.

²⁶ Khairuddin dan Mahfud Junaedi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, 115-116.

- b. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan di bidang tertentu, sesuai dengan keadaan perekonomian daerah
 - c. Meningkatkan penguasaan bahasa Inggris untuk keperluan sehari-hari, dan menunjang pemberdayaan individu dalam melakukan belajar lebih lanjut (belajar sepanjang hayat)
 - d. Meningkatkan kemampuan berwirausaha.
- b. Lingkup isi/jenis muatan lokal

Lingkup isi muatan lokal ini dapat berupa bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat (termasuk budi pekerti), dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.

4. Dasar-dasar Muatan Lokal

Pemerintah memberikan kebijakan untuk pengembangan kurikulum nasional dengan menyertakan kurikulum muatan lokal adalah sesuai dengan hukum-hukum perundangan. Adapun dasar-dasar pelaksanaan itu adalah sebagai berikut :

a. Landasan Idiil

Sebagaimana dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan lainnya, landasan idiil pelaksanaan kurikulum muatan lokal adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945.

b. Landasan Konstitusional

Selain landasan idiil, pelaksanaan kurikulum muatan lokal juga memiliki landasan konstitusional atau hukum. Berikut adalah landasan konstitusional atau hukum itu :²⁷

- 1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang pelaksanaan pendidikan nasional. Adapun pasal-pasal yang terkait adalah sebagai berikut :
 - a) Pasal 3, yang berisi bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang

²⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2011),28-29.

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar menjadi manusia yang beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

- b) Pasal 36 Ayat (1) dan (2), yang menyatakan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan dan dilakukan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.
- 2) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang sistem pendidikan nasional.
 - a) Pasal 7 Ayat (3), (4), (7) dan (8) yang menyatakan bahwa muatan lokal yang relevan merupakan salah satu kurikulum yang dilaksanakan oleh sekolah.
 - b) Pasal 14 Ayat (1), yang menyebutkan bahwa pendidikan berbasis keunggulan daerah lokal dapat dimasukkan dalam kurikulum sekolah.

c. Landasan Sosiologis

Negara Indonesia adalah negara yang multi budaya, seni, adat istiadat, bahasa, sumber daya alam dan sebagainya. Dipandang sangat layak untuk pengembangan potensi-potensi tersebut sesuai dengan daerah masing-masing. Keanekaragaman tersebut merupakan aset kekayaan bangsa yang harus dilestarikan. Adapun upaya pelestarian tersebut dapat dilakukan dengan melaksanakan pendidikan yang berbasis karakteristik lokal masing-masing daerah.²⁸

Hal tersebut didukung dengan dilaksanakannya sistem Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengeksplor seluruh potensi yang dimiliki daerah sekitar atau sesuai dengan karakteristik sekolah atau

²⁸Subadjah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo, 2003),148.

madrasah tersebut. Dengan pelaksanaan kurikulum muatan lokal yang maksimal, diharapkan setiap sekolah dapat melahirkan lulusan-lulusan yang berkarakter sesuai dengan potensi daerah yang berwawasan nasional. Jika dilihat dari kepentingannya, muatan lokal dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu :²⁹

- a. Kepentingan Nasional
 - a) Mengembangkan dan melestarikan kebudayaan khas daerah
 - b) Mengarahkan nilai dan sikap masyarakat terhadap lingkungan kearah yang lebih positif.
- b. Kepentingan Peserta Didik
 - a) Meningkatkan pemahaman peserta didik dalam memahami lingkungannya
 - b) Mengakrabkan peserta didik dengan lingkungannya
 - c) Menerapkan pengetahuan dan ilmu yang dimiliki untuk memecahkan masalah lingkungan atau daerah sekitar
 - d) Memanfaatkan sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekitar
 - e) Mempermudah peserta didik untuk menyerap materi pelajaran.

Dari beberapa landasan dan keterangan di atas, dapat dijelaskan bahwa muatan lokal agama di sekolah merupakan pengembangan, pemahaman, pengenalan dan pewarisan nilai-nilai ataupun potensi daerah sekitar, dalam hal ini adalah budaya pesantren yang dilaksanakan bersamaan dengan pendidikan nasional. Hal ini berarti dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal berdampak dan tidak melupakan bahwa kesatuan dan nasionalisme itu lebih penting.

5. Pengembangan Mata Pelajaran Muatan Lokal

Pengembangan mata pelajaran muatan lokal sepenuhnya ditangani oleh sekolah dan komite sekolah yang melakukan penanganan secara profesional dalam merencanakan, mengelola, dan melaksanakannya. Dengan

²⁹ Dedi Supriyadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), 203.

demikian, di samping mendukung pembangunan daerah dan pembangunan nasional, perencanaan, pengelolaan, maupun pelaksanaan muatan lokal sebaiknya memperhatikan keseimbangan dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Penanganan muatan lokal secara profesional merupakan tanggung jawab pemangku kepentingan (*stakeholder*) yaitu sekolah dan komite sekolah.³⁰

Pengembangan mata pelajaran muatan lokal oleh sekolah dan komite sekolah dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah
- b. Menentukan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal
- c. Mengidentifikasi bahan kajian muatan lokal
- d. Menentukan mata pelajaran muatan lokal
- e. Mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta silabus, dengan mengacu pada standar isi yang ditetapkan.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa kurikulum muatan lokal merupakan seperangkat rencana tentang program pendidikan yang dikaitkan dengan nilai-nilai agama, lingkungan dan daerah di mana sekolah dan siswa berada. Oleh karenanya, bahan muatan lokal tersebut bersifat mandiri dan tidak terikat oleh keinginan dan intervensi pusat. Dalam hal ini, posisi pengelola lembaga pendidikan di sekolah, baik guru maupun kepala madrasah memiliki peranan yang sangat dominan dalam melaksanakan pengembangan kurikulum muatan lokal. Untuk melaksanakan pengembangan kurikulum muatan lokal tersebut, maka pengelola lembaga pendidikan di sekolah perlu melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menyusun Perencanaan Muatan Lokal

Dalam pengembangan kurikulum muatan lokal, pengelola satuan pendidikan perlu memperhatikan perencanaan yang menyangkut berbagai sumberseperti guru, metode, media, alokasi waktu, pembiayaan dan teknik evaluasinya. Merencanakan bahan muatan lokal

³⁰ Khairuddin dan Mahfud Junaedi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Konsep dan Implementasinya di Sekolah*,117.

yang akan diajarkan dan dilatihkan kepada siswa dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Mengidentifikasi segala sesuatu yang mungkin dapat dijadikan bahan muatan lokal
 - 2) Menyeleksi bahan muatan lokal dengan kriteria sebagai berikut :
 - a) Sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa
 - b) Tidak bertentangan dengan standar kompetensi nasional dan berbagai aturan dan adatstiadat
 - c) Ketersediaan narasumber
 - d) Bahan kajian atau kegiatan tersebut merupakan ciri khas sekolah dan cirikhas di daerah masing-masing
 - 3) Menyusun dan mengembangkan silabus
 - 4) Mencari sumber bahan pembelajaran, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis
 - 5) Mengusahakan dan menyediakan sarana yang relevan dan terjangkau.³¹
- b. Pembinaan Muatan lokal
- Sekalipun kurikulum muatan lokal telah direncanakan dengan baik, tetapi dalam pelaksanaannya tentu akan mengalami berbagai hambatan. Oleh karenanya, kurikulum muatan lokal perlu terus dibina agar ketercapaian tujuannya betul-betul maksimal dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan.
- c. Pengembangan Muatan Lokal
- Ada dua arah pengembangan dalam muatan lokal, yakni pengembangan untuk jangka panjang dan pengembangan untuk jangka pendek. Pengembangan jangka panjang dilaksanakan secara berurutan atau berkesinambungan dari berbagai muatan lokal yang pernah dilaksanakan di sekolah. Sedangkan pengembangan muatan lokal dalam jangka pendek dapat dilakukan oleh sekolah setempat dengan cara menyusun kurikulum muatan lokal kemudian menyusun silabus.

³¹ Abdurrahman Saleh, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung:Aditama Bina Mitra Pemberdayaan Sekolah, Cet.I, 2006), 31

Dalam pengembangan ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu :³²

1) Perluasan Muatan Lokal

Perluasan muatan lokal dimaksudkan adanya pengembangan kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa bahan muatan lokal yang ada di daerah itu yang terdiri dari berbagai jenis muatan lokal misalnya pertanian, peternakan, penikanan, kerajinan dan sebagainya. Jika salah satu muatan lokal sudah dianggap cukup, maka muatan lokal lain seperti peternakan, perikanan, kerajinan, dan sebagainya mulai diajarkan dan dilatihkan kepada siswa.

2) Pendalaman Muatan Lokal

Pendalaman muatan lokal dimaksudkan sebagai upaya mendalami kajian sekaligus keterampilan yang diharapkan dalam penerapan muatan lokal di sekolah. Hal ini didasarkan pada bahan muatan lokal yang sudah ada perlu dikaji secara mendalam, misalnya masalah pertanian yang mencakup juga pembicaraan tentang bagaimana cara memberi pupuk, memelihara, mengembangkan, analisis penyakitnya, pemasarannya dan sebagainya. Oleh karena itu, pelajaran ini diberikan pada siswa yang sudah dewasa.

Atas dasar langkah-langkah pengembangan kurikulum muatan lokal tersebut, maka berhasil atau tidaknya pengembangan kurikulum muatan lokal tersebut tergantung pada :

- a. Kekreatifan guru
- b. Kesesuaian program
- c. Ketersediaan sarana dan prasarana
- d. Cara pengelolaan
- e. Kesiapan siswa
- f. Partisipasi masyarakat

³² Abdurrahman Saleh, *Pengembangan Kurikulum*, 31-33.

- g. Pendekatan kepala sekolah dengan instansi dan narasumber yang terkait.

C. Nilai-nilai Aswaja

1. Pengertian Nilai Aswaja

Ahl al-sunnah wa al-jama'ah atau sering diakronimkan dengan aswaja. Fahaman aswaja sederhananya adalah fahaman yang memuat nilai ajaran al-Qur'an dan hadis. Hadis adalah perbuatan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Perbuatan Nabi adalah *akhlaq al-karim* atau sopan santun. *Ahl al-sunnah wa al-jama'ah* dalam prinsipnya ingin menciptakan tatanan kehidupan yang sopan santun. Misi luhur ini menjadi ruh untuk mengaktualisasikannya dalam bingkai pendidikan praktis dalam upaya mencetak generasi bangsa yang berbudi luhur.

Salah satu nilai dari ajaran *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* ini adalah *akhlaq al-karim*. *Akhlaq al-karim* memuat unsur konsiderasi yang dominan dalam rangka pembentukan karakter individual. Sebab dalam bangunan *akhlaq al-karim* ini memuat sejumlah poin penting yaitu adil dan tengah-tengah (*ta'adul* dan *tawasuth*), toleran (*tasamuh*), seimbang (*tawazun*) dan *amar ma'ruf nahi munkar*.³³

Unsur-unsur ini adalah bagian poin yang berkaitan satu sama lain. Kesemua unsur di atas ini saling berkaitan dan tidak bisa dihilangkan. Sebab, bangunan unsur ini mengantarkan individu yang berjalan di garis dalam menemukan keaswajaannya. Pada wilayah pendidikan, dalam perbincangan pendidikan karakter ini unsur keaswajaan dalam cakupan yang lain bisa menjadi objek dalam pengembangan pendidikan karakter. Seperti dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional, maka hakikatnya pendidikan merupakan upaya pembentukan karakter individu berbudi luhur. Dalam perspektif

³³ Abdul Muchid Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Khalista, 2006), 27.

keaswajaan maka pendidikan karakter adalah pendidikan yang memuat unsur keaswajaan.³⁴

Menanamkan karakter ala aswaja ini tidak bisa menghasilkan out put yang diinginkan tanpa ada kegiatan aktif dan berkesinambungan. Dalam pengembangan disiplin keilmuan, maka pendidikan karakter berbasis nilai *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* ini memerlukan strategi jitu agar bisa berdampak positif terhadap siswa. Penanaman nilai ini bisa dilakukan di lembaga pendidikan atau sekolah, keluarga dan lingkungan dimana anak berada.

2. Pokok Ajaran Aswaja

Ajaran pokok aswaja ada dua, yaitu *aqidah* (kepercayaan) dan *syari'ah* (kewajiban beragama sebagai konsekuensi percaya). Namun demikian, terdapat ulama lain membagi pokok ajaran Islam menjadi tiga, yaitu iman (*aqidah*), islam (*syari'ah*), dan ihsan (*akhlak*).

a. Aqidah

Aqidah adalah bentuk dari kata *'aqoda*, *ya'qidu*, *'aqdan*, *'aqidatan* yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian, dan kokoh. Kata *'aqdan* memiliki arti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah berbentuk kata "*aqidah*" memiliki arti keyakinan. Dalam definisi lain *aqidah* adalah sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang, tentram dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.³⁵ *Aqidah* sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya sehingga menjadi ketenangan jiwa, yang menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keragu-raguan.

Secara umum, *aqidah* dalam Islam berarti perjanjian teguh manusia dengan Allah SWT yang berisi tentang kesediaan manusia untuk tunduk dan

³⁴ Amin Ary Wibowo, Ma'mun E Nur, Muslih Abdul Karim, *Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Aswaja (Studi Analisis Aktivasi Nilai-nilai Keaswajaan)*, Jurnal Ilmiah Studi Islam, Volume. 18. No. 2. Desember 2018, (Surakarta: Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, 2018)

³⁵ Abudin Nata, *Akidah Akhlaq*, (Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam, 2006), 3.

patuh secara sukarela tanpa keragu-raguan pada kehendak Allah SWT.

Kesediaan manusia untuk tunduk dan patuh secara sukarela tanpa keragu-raguan pada kehendak Allah SWT tersebut mengandung beberapa hal, yaitu keyakinan hati bahwa ada hal yang ghaib seperti malaikat, keyakinan hati bahwa ada pertanggungjawaban amal perbuatan setelah kematian, dan keyakinan hati bahwa ada aturan pasti yang melandasi kehidupan ini adalah kehendak Allah

Melihat dari aspek *aqidah*, terlihat bahwa taqwa masuk dalam *ilahiyyat* yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan *ilahi* (Allah) seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah. Sedangkan taqwa masuk dalam *arkan al-iman* yaitu pembahasan tentang rukun-rukun iman yakni iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada nabi dan rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada takdir Allah SWT.

Aqidah merupakan akar bagi setiap perbuatan manusia. Apabila akar pohon perbuatan manusia itu kokoh, maka pohon perbuatan manusia itu akan berbuah dan tahan dari berbagai tiupan angin cobaan. Sebaliknya, apabila akar pohon perbuatan manusia itu lemah, maka buah perbuatan manusia itu akan tidak bermakna dan mudah roboh dengan tiupan godaan angin sepoi-sepoi sekalipun. Manusia yang lisan dan hatinya menyatakan tunduk dan patuh secara sukarela tanpa keragu-raguan pada kehendak Allah, pasti dampak perbuatannya akan bermanfaat bagi manusia lain yang ada di sekitarnya.

b. *Syari'ah*

Syari'ah adalah jalan ke sumber (mata) air. Dahulu orang Arab menggunakan *syari'ah* untuk sebutan jalan setapak menuju sumber (mata) air untuk mencuci atau membersihkan diri. *Syari'ah* juga berarti jalan lurus, jalan yang lempeng, tidak berkelok-kelok. Penggunaan kata *syari'ah* bermakna

peraturan, adat kebiasaan, undang-undang, dan hukum.³⁶

Syari'ah ialah segala yang telah diisyaratkan Allah SWT untuk para hambaNya, dari hukum-hukum yang telah dibawa oleh para Nabiyyullah AS. Baik yang berkaitan dengan cara pelaksanaannya, dan disebut dengan fariyah amaliah lalu dihimpun dalam ilmu fiqh atau cara berkaidah yang disebut pokok akidah, dan dihimpun oleh ilmu kalam, dan *syari'ah* ini dapat disebut juga dengan *din* (agama). *Syari'ah* adalah segala peraturan yang telah disyariatkan Allah, atau telah mensyariatkan dasar-dasarnya, agar manusia melaksanakannya, untuk dirinya sendiri, dalam berkomunikasi dengan Tuhannya, dengan sesama muslim, dengan sesama manusia, dengan alam semesta, dan berkomunikasi dengan kehidupan.

Dari pengertian di atas *syari'ah* adalah segala peraturan agama yang telah ditetapkan Allah SWT untuk umat Islam, baik dari al-Qur'an, maupun dari sunnah Rasulullah SAW, yang diberikan kepada manusia melalui para nabi agar manusia hidup selamat di dunia maupun di akhirat.

Ruang lingkup *syari'ah* (hukum Islam) meliputi hubungan vertikal dengan Allah (*ibadah*) dan hubungan horizontal dengan sesama manusia (*muamalat*). *Syari'ah* Islam secara mutlak dimaksudkan seluruh ajaran Islam baik yang mengenai keimanan, amaliah ibadah, maupun mengenai akhlak.

Kedudukan syariah dalam ajaran Islam adalah sebagai bukti aqidah. Setiap detik kehidupan manusia diisi dengan perbuatan-perbuatan. Perbuatan-perbuatan itu dilandasi akar keyakinan hati akan tunduk dan patuh secara sukarela terhadap kehendak Allah (*aqidah*). Buah dari perbuatan itu dinamakan akhlak.

³⁶Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), 762

c. Akhlak

Pengertian *akhlak* dari segi bahasa maupun penggunaannya dalam al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai tindakan membentuk atau membiasakan perbuatan. Akhlak adalah perilaku yang dimiliki oleh manusia, baik akhlak yang terpuji atau *akhlaq al-karim* maupun yang tercela atau *akhlaq al-madzumah*. Akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan tanpa pemikiran atau paksaan. Sering pula yang dimaksud akhlak adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik atau buruk.³⁷

Pada hakikatnya akhlak adalah kondisi dalam diri yang melahirkan tindakan-tindakan tanpa perlu berfikir dan pertimbangan jiwa keadaan ini melahirkan tindakan-tindakan yang baik menurut akal dan syari'ah, maka tindakan tersebut akhlak yang baik, dan jika melahirkan tindakan-tindakan yang buruk, maka tindakan tersebut merupakan akhlak yang buruk.³⁸

Dalam praktiknya akhlak bisa dikatakan buah atau hasil dari akidah yang kuat dan syari'ah yang benar. Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW tidak lain dan tidak bukan adalah untuk memperbaiki akhlak. Sebagai bahan perbandingan, akhlak sebagai perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk melakukannya dan tidak perlu berpikir lagi bagaimana melakukannya.³⁹

Adapun akhlak yang mewujudkan manusia yang sempurna ialah :

- 1) Budi pekerti yang dipraktekkan untuk diri sendiri dan untuk keluarga

³⁷ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), 31.

³⁸ Imam Abdul Mukmin Sa'addudin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 18.

³⁹ Bisri, *Akhlak*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2011) 12.

- 2) Budi pekerti yang diwujudkan dalam lingkungan sosial masyarakat, untuk kemaslahatan dan kesejahteraan lingkungan masyarakat sosial dalam pergaulan
- 3) Budi pekerti yang diperjuangkan untuk kemakmuran dan kejayaan negara, tanah air dan pemerintahnya.

Ajaran akhlak dalam Islam sejalan dan memenuhi fitrah sebagai manusia. Akhlak dalam Islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara eksistensi sebagai seorang manusia yang merupakan makhluk yang terhormat, sesuai dengan fitrahnya, yang menjunjung tinggi hak asasi manusia dimana hal ini merupakan hak yang fundamental dan mutlak dimiliki oleh manusia.⁴⁰

Tiap-tiap muslim harus dapat mewujudkan kepada masyarakat dengan amal bakti diri sendiri, bagi masyarakat dan bangsa. Jika semua telah dipenuhi oleh tiap-tiap muslim, maka akan cepatlah terwujud cita-cita yang selalu diidam-idamkan yaitu masyarakat yang adil dan makmur yang senantiasa mendapat ridho dari Allah SWT.

Kedudukan akhlak dalam ajaran aswaja adalah hasil, dampak, atau buah dari perbuatan-perbuatan (*syari'ah*) yang dilandasi keyakinan hati tunduk dan patuh secara sukarela pada kehendak Allah (*aqidah*). Seperti halnya adalah jujur dan patuh secara sukarela pada kehendak Allah (*aqidah*). Begitu juga dengan jujur pada diri sendiri yang merupakan bagian dari akhlak adalah dampak perbuatan puasa (*syari'ah*) yang dilandasi keyakinan hati (*aqidah*) bahwa puasa kita dapat berempati terhadap penderitaan orang lain yang menjalani hidupnya serba kekurangan.⁴¹

Perilaku keseharian siswa, khususnya di sekolah akan terkait erat dengan lingkungan yang

⁴⁰ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011),10.

⁴¹ Hajjaj Muhammad Fauqi, *Tasawuf Islam & Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2011), 102.

ada. Sangat ironis atau bahkan akan menjadi mustahil terwujud jika anak-anak dituntut untuk berperilaku terpuji, sementara kehidupan di sekolah terlalu banyak elemen yang tercela. Para siswa akan menertawakan ketika dituntut disiplin sementara para guru dan tenaga kependidikan menunjukkan perilaku tidak disiplin. Siswa tidak akan mendengarkan ketika dituntut berlaku jujur saat menyaksikan kecurangan yang merebak dalam kehidupan sekolah.⁴²

3. Penanaman Nilai-Nilai Aswaja Terhadap Siswa

Pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di lembaga pendidikan mempunyai peran dalam membentuk watak dan perilaku setiap peserta didik. Karenaitusetiap proses pembelajaran, terlebih pendidikan agama Islam seharusnya mempertimbangkan perlunya memasukan nilai-nilai dalam kegiatan pembelajaran sehingga mampu mencetak output yang mempunyai kesadaran moderat dan multikultural sehingga dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan hal tersebut, berbagai komponen yang terlibat dalam proses pendidikan perlu direncanakan sedemikian rupa sehingga mendukung terwujudnya gagasan tersebut. Dalam hal ini, yang perlu mendapatkan perhatian adalah faktor kurikulum, pendidik, dan strategi pembelajaran yang digunakan pendidik.

Hal ini mengindikasikan perlunya perimbangan antara materi yang berupa teks dan konteks. Bahwa teks berisi ajaran normatif yang masih bersifat umum, sementara konteks berupa realitas empirik faktual yang bersifat partikular. Persoalan seringkali muncul justru ketika teks berhadapan dengan realitas partikular yang heterogen tersebut. Karenaitu, materi pelajaran justru harus berisi realitas yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, meskipun materi yang diberikan memuat teks-teks normatif, namun ia juga harus berisikan kasus-kasus konkrit di masyarakat sehingga anak sadar bahwa ia hidup dalam situasi nyata

⁴² A. Qodry A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang:CV. Anekalmu, 2003), 109

yang penuh perbedaan. Dalam rangka membangun keberagaman di sekolah ada beberapa materi pendidikan agama Islam yang bisa dikembangkan dengan melalui paradigma aswaja, antara lain:⁴³

- a. Materi al-Qur'an, dalam menentukan ayat-ayat pilihan, selain ayat-ayat tentang keimanan juga perlu ditambah dengan ayat-ayat yang dapat memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama, sehingga sedini mungkin sudah tertanam sikap toleran, inklusif pada siswa
- b. Materi fikih, bisa diperluas dengan kajian fikih siyasah (pemerintahan). Dari fikih siyasah inilah terkandung konsep-konsep kebangsaan yang telah dicontohkan pada zaman Nabi, sahabat ataupun khalifah-khalifah sesudahnya. Akan tetapi pemahaman fikih siyasah bukan diartikan bahwa sistem di masa sekarang harus sama persis seperti sistem di era tersebut. Urgensi dari mempelajari fikih siyasah ialah mempelajari tata nilai atau moral etik yang bisa diterapkan di era sekarang ini.
- c. Materi akhlak yang memfokuskan kajiannya pada perilaku baik buruk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan. Hal ini penting bagi peletakan dasar-dasar kebangsaan. Sebab, kelanggengan suatu bangsa tergantung pada akhlak, bila suatu bangsa meremehkan akhlak, punahlah bangsa itu. Dalam al-Qur'an telah diceritakan tentang kehancuran kaum Luth, disebabkan runtuhnya sendi-sendi moral. Lebih jauh, dalam setiap menjalankan dakwah, akhlak pun harus dikedepankan. Amar ma'ruf juga harus dengan akhlak, nahi munkar pun harus bil ma'ruf dengan menjunjung akhlak yang mulia.

⁴³ Amin Ary Wibowo, Ma'mun E Nur, Muslih Abdul Karim, *Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Aswaja (Studi Analisis Aktivasi Nilai-nilai Keaswajaan)*, Jurnal Ilmiah Studi Islam, Volume. 18. No. 2. Desember 2018, (Surakarta: Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, 2018)

- d. Materi Sejarah Kebudayaan Islam, materi yang bersumber pada fakta dan realitas historis dapat dicontohkan praktik-praktik interaksi sosial yang diterapkan Nabi Muhammad SAW ketika membangun masyarakat Madinah. Dari sisi historis proses pembangunan Madinah yang dilakukan Nabi Muhammad SAW ditemukan fakta tentang pengakuan dan penghargaan atas nilai pluralisme dan toleransi.
- e. Penanaman nilai-nilai aswaja. Nilai-nilai karakter aswaja adalah sikap *tawasut*, *tawāzun*, *ta'adul*, dan *tasāmuh*. Nilai-nilai utama ini kemudian diintegrasikan dengan pendidikan karakter bangsa. Perangkat penanaman nilai-nilai karakter aswaja tersebut juga harus disediakan dan direncanakan secara matang dan tepat sasaran sesuai kebutuhan.

Hal inilah yang perlu dilakukan, dan sosok guru yang berparadigma dan beramaliah Islam ala aswaja juga perlu ditekankan dalam proses pembelajaran agama Islam di sekolah. Sebab, sebaik apa pun materi yang telah diprogramkan dalam kurikulum, jika tidak dipahami, disampaikan dan diteladankan oleh guru yang kompeten dan bertanggung jawab, maka tidak akan terealisasi secara optimal. Untuk itu penyiapan tenaga pendidik, dalam hal ini guru pendidikan agama Islam yang mempunyai paradigma dan beramaliah Islam ala aswaja harus dilakukan.

D. Penelitian Terdahulu

Mengenai penelitian terdahulu ini, ada penelitian lain yang telah dilakukan dan terkait dengan judul penelitian ini antara lain:

1. *Adib Rifqi Setiawan*, dengan judul “*Six Main Principles For Quality Learning Based On Ta’lim al- Muta’allim Toriq Al-Ta’allum*” dalam jurnal religio education. Artikel ini mengkaji persyaratan pembelajaran yang berkualitas, yang didasarkan secara eksklusif pada nadzom “*alālā*” yang ditulis oleh Burhān al-Dīn al-Nu’mān ibn Ibrōhīm al-Zarnūjī dalam risalahnya yang berjudul “*Ta’līm al-Muta’allim oriq al-Ta’allum*”. Kategori penelitian deskriptif kuantitatif

digunakan dalam artikel ini dan hasilnya dideskripsikan berdasarkan teknik analisis isi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berkualitas memiliki enam ketergantungan yaitu kecerdasan yang cerdas, keinginan yang kuat, ketahanan, rezeki yang cukup, bimbingan guru, dan waktu yang lama. Cara terbaik untuk menguji setiap faktor pendidikan, tentu saja, adalah mengembangkan instrumen untuk mengukur secara kuantitatif. Pengembangan instrumen belum dilakukan.⁴⁴

Persamaan dengan judul peneliti yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran muatan lokal. Sedangkan perbedaannya yaitu judul tersebut membahas pembelajaran yang berkualitas memiliki enam ketergantungan, tetapi dalam judul peneliti membahas implementasi pembelajaran muatan lokal dalam menanamkan nilai-nilai aswaja.

2. Amin Ary Wibowo, dkk. dengan judul *Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Aswaja (Studi Analisis Aktivasi Nilai-nilai Keaswajaan)*, dalam Jurnal Ilmiah Studi Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta. Jurnal tersebut membicarakan Aswaja mengandung beberapa nilai yang substansial, yaitu *tawasut* (moderat), *tawāzun* (berimbang), dan *tasāmuh* (toleransi). Nilai-nilai ini merupakan modal penting untuk membangun pemahaman Islam. Pendidikan agama Islam ala aswaja sangat relevan dan kompatibel untuk direkonstruksi dan disosialisasikan kepada para siswa sebagai modal untuk pedoman kehidupan agama sehari-hari.

Pedoman ini akan fungsional aplikatif dan memberikan respons aktif dalam berhadapan dengan realitas kehidupan sosial keagamaan yang semakin kompleks. Internalisasi aswaja pada pembelajaran agama Islam disusun dan didesain untuk memberikan pemahaman dan keteladanan perilaku kepada para siswa. Selain melalui penyampaian materi secara konvensional, di sekolah juga perlu dilakukan berbagai kegiatan untuk memperkokoh

⁴⁴ Adib Rifqi Setiawan, "Six Main Principles For Quality Learning Based On Ta'lim al-Muta'allim Toriq Al-Ta'allum" dalam Jurnal Religio Education Vol. 1, Tahun 2021, (Kudus:t.p, 2021)

internalisasi aswaja, seperti pembiasaan ibadah sehari-hari yang sesuai dengan ajaran aswaja.⁴⁵

Persamaan dengan judul peneliti yaitu sama-sama membahas tentang penanaman nilai-nilai aswaja. Sedangkan perbedaannya yaitu judul tersebut membahas internalisasi nilai pendidikan karakter aswaja (studi analisis aktivasi nilai-nilai keaswajaan), tetapi dalam judul peneliti membahas implementasi pembelajaran muatan lokal dalam menanamkan nilai-nilai aswaja.

3. Ulil Albab dengan penelitian yang berjudul "Manajemen Pembelajaran Muatan Lokal di MA NU TBS Kudus". Penelitian tersebut dijelaskan bahwa perencanaan dalam pembelajaran kurikulum muatan lokal di MA NU TBS Kudus itu sudah baik dan mengikuti apa yang ditentukan oleh pengurus yayasan, karena dalam menjaga tradisi kurikulum salaf dan pelajaran salaf ini memang dipertahankan oleh para romo kyai dan lebih-lebih pengurus madrasah. Pelaksanaan pembelajaran kurikulum muatan lokal di MA NU TBS Kudus telah berjalan dengan baik karena sesuai dengan standar kompetensi pada tingkatan kelas masing-masing yang telah ditentukan. Adapun dalam pembelajaran, pelajaran salaf itu dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah terprogram, dan pelaksanaannya telah terbagi dalam pembelajaran di masing-masing kelas sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dicapai.

Evaluasinya dilaksanakan dengan cara tertulis, membaca atau memaknai kitab kuning, atau membaca dengan kosongan atau tanpa makna kemudian menjelaskan apa kandungan dari bacaan. Selain itu penilaian dengan cara tertulis seperti penilaian tengah semester dan akhir semester sesuai materi yang telah ditentukan, menghafal bait dari kitab, juga menghafal uraian penjelasan dari materi sebuah kitab, dan evaluasi hafalan bait-bait yang terdapat dalam

⁴⁵ Amin Ary Wibowo, Ma'mun E Nur, Muslih Abdul Karim, *Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Aswaja (Studi Analisis Aktivasi Nilai-nilai Keaswajaan)*, Jurnal Ilmiah Studi Islam, Volume. 18. No. 2. Desember 2018, (Surakarta: Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, 2018)

kitab sebagai kenaikan kelas untuk masing-masing tingkat kelas sudah ditentukan.⁴⁶

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama membicarakan tentang pembelajaran muatan lokal. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut hanya membicarakan tentang pembelajaran muatan lokal di sekolah seperti nahwu, akhlak, shorof, tetapi peneliti membicarakan tentang implementasi pembelajaran muatan lokal dalam menanamkan nilai-nilai aswaja.

4. Munadhiroh dengan judul "Manajemen Evaluasi Pembelajaran Muatan Lokal di SMA 1 Bae Kudus". Mahasiswa Pascasarjana IAIN Kudus. Penelitian tersebut membicarakan tentang perencanaan evaluasi pembelajaran muatan lokal di SMA 1 Bae Kudus melalui tahapan-tahapan yang terprogram. Mulai dari penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) melalui rapat dewan guru sampai menyusun soal-soal evaluasi yang akan dievaluasikan pada siswa. Perencanaan untuk saat ini pembelajaran muatan lokal pada seluruh guru sudah membuat Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) sebagai acuan dalam perencanaan evaluasi yang akan disampaikan pada tahun pembelajaran yang akan dilaksanakan dan diujikan.

Manajemen evaluasi pembelajaran di sekolah ini telah dikontrol oleh Komite dan pemerintah dalam melaksanakan kurikulum umum dan muatan lokal. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran kurikulum muatan lokal di SMA 1 Bae Kudus meliputi tiga macam yaitu ulangan harian, Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Pelaksanaannya telah terprogram dan terencana dengan baik, dan dilaksanakan sesuai jadwal yang ada dalam kalender pendidikan. Pendidik melaksanakan penilaian ulangan harian baik yang pengetahuan maupun keterampilan secara bervariasi. Penilaian pengetahuan dapat berupa tes tertulis, lisan,

⁴⁶ Ulil Albab, *Manajemen Pembelajaran Muatan Lokal di MA NU TBS Kudus*, (Kudus:IAIN Kudus, 2018.) (tesis tidak diterbitkan)

penugasan, maupun observasi. Penilaian keterampilan dapat berupa unjuk kerja atau praktik, proyek, dan produk.⁴⁷

Persamaannya yaitu sama-sama pelaksanaan pembelajaran muatan lokal. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas tentang manajemen pembelajaran muatan lokal di tingkat Sekolah Menengah Atas, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga tingkat keberhasilan. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti membahas implementasi pembelajaran muatan lokal di tingkat Madrasah Ibtidaiyyah dalam menanamkan nilai-nilai aswaja.

E. Kerangka Berfikir

Implementasi pembelajaran muatan lokal dalam penelitian perlu adanya sorotan yang lebih, karena mata pelajaran tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa. Sorotan utama dalam pembelajaran muatan lokal ini adalah pelaksanaan pembelajaran muatan lokal atau kitab salaf yang disampaikan guru kepada siswa. Kitab yang dipakai ini berhaluan ahl al-sunnah wa al-jama'ah. Karena penelitian ini sebagai langkah penanaman nilai-nilai aswaja kepada siswa MI NU TBS Kudus.

Perencanaan pembelajaran dalam bidang mata pelajaran muatan lokal perlu adanya sorotan yang lebih, karena mata pelajaran tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan dan kehidupan siswa dalam memahaminya. Sorotan utama dalam implementasi ini yakni perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran muatan lokal di MI NU TBS Kudus. Implementasi pembelajaran muatan lokal merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan menanamkan nilai-nilai aswaja kepada siswa agar mereka memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi pembelajaran muatan lokal yang menjadi tujuan peneliti dalam kerangka berfikir, bagaimana MI NU TBS Kudus dalam mengatur mulai kebijakan penerapan mata pelajaran muatan lokalnya dan melaksanakan mulai dari

⁴⁷Munadhiroh, *Manajemen Evaluasi Pembelajaran Muatan Lokal di SMA 1 Bae Kudus*, (Kudus:IAIN Kudus, 2019), (tesis tidak diterbitkan)

perencanaan, pelaksanaan, dan penanaman nilai dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan evaluasi pembelajaran muatan lokal ini merupakan proses melihat apakah pembelajaran muatan lokal yang telah dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah ditentukan dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai atau belum.

Gambar 2.1.
Kerangka Berfikir

